

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pendidik/guru merupakan salah satu faktor yang menentukan seluruh tingkah laku siswa, karena guru selalu menjadi teladan yang tepat bagi siswanya. Guru mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Apabila penanaman nilai-nilai karakter gagal maka akan berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, namun jika penanaman nilai karakter berhasil maka akan berdampak baik terhadap karakternya salah satunya adalah nilai-nilai nasionalisme. (Kurniawan, 2018).

Rusiyono & Apriani (2020) menjelaskan Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini didasarkan pada sifat manusia dimana mereka ingin mengalami banyak hal berbeda dalam hidup. Rasa ingin tahu inilah yang membuat seseorang ingin terus belajar sehingga dapat membentuk karakter seseorang. Upaya sekolah dalam pendidikan karakter didukung dengan kurikulum 2013. Kurikulum ini selalu mengutamakan pendidikan karakter bagi siswa mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.

Kurikulum 2013 ini mempunyai delapan belas dimensi pembentuk, yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Pada pasal 2 dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang dinyatakan dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Kemendikbud telah menetapkan delapan belas dimensi pembentuk yang harus ditumbuhkembangkan diantara peserta didik antara lain: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) Bekerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air 12) menghargai; 13) prestasi; 14)

Komunikatif; 15) Cinta damai; 16) gemar membaca, 17) Peduli lingkungan, 18) Peduli sosial, dan bertanggung jawab. Delapan belas nilai-nilai ini merupakan perwujudan dari nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian. Gotong royong, dan integritas yang terintergrasi dalam kurikulum (HABIBAH, 2018).

Karakter nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwujudan dari lima nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2023 di SDN Wonosekar, peneliti mendapatkan hasil bahwa SDN wonosekar mengedepankan IPTEK dan IMTAQ yang artinya berharap siswanya lebih diutamakan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak melupakan kewajiban dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Hal tersebut didukung dengan mayoritas warga sekolah yang beragama Islam. Dapat dikatakan SDN Wonosekar adalah Sekolah Dasar yang berbasis islami karena di sekolah tersebut berdiri sebuah mushola yang digunakan siswa untuk menunaikan solat berjamaah, selain itu setiap hari selasa dan kamis siswa berkumpul di mushola untuk membaca asmaul husna dan surah-surah Al-Qur'an bersama-sama. Letak mushola yang berada dekat jalan raya tidak hanya digunakan untuk ibadah warga sekolah saja, tetapi juga dapat digunakan oleh warga sekitar. Keunikan lain yang diterapkan SDN Wonosekar dalam menumbuhkan sikap nasionalisme melalui peringatan hari besar keagamaan salah satunya Maulid Nabi.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, SDN Wonosekar juga selalu menumbuhkan sikap cinta tanah air dengan cara menyanyikan lagu pelajar pancasila dan pemutaran lagu nasional melalui speaker setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru kelas IV juga sering memberi pertanyaan seputar kepahlawanan sebelum pulang sekolah. Sikap menghargai jasa pahlawan juga diterapkan disana dengan selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari-hari besar nasional sebagai contoh upacara Hari Kemerdekaan. Pada dasarnya penanaman karakter di SDN Wonosekar mengikuti pedoman kemendikbud (Siagian & Alia, 2020). Selain

itu ditambah dengan kearifan sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan dan kegiatan terprogram lainnya. Seperti kegiatan harian yaitu salat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional serta baris berbaris sebelum memulai pelajaran, dan diwajibkan menghafal lagu kebangsaan dan lagu daerah.

Nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler yang ada di SDN Wonosekar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan pelaksanaannya diluar jam sekolah. Penanaman nilai nasionalisme di SDN Wonosekar melalui ekstrakurikuler lebih difokuskan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang relevan seperti pramuka dan tari. Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi unggulan di SDN Wonosekar adalah pramuka. Tujuan utama Pramuka adalah menumbuhkembangkan sikap nasionalis dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang inovatif sehingga kegiatan Pramuka terkesan mengasyikkan. Pembiasaan peserta didik untuk selalu menghargai tanah air dan bangsanya serta menghargai jasa pahlawan ditunjukkan dengan pelaksanaan apel setiap sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan. Selain itu dengan memberikan materi baris-berbaris untuk menanamkan rasa nasionalisme peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter juga diintegrasikan dalam budaya sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan ini diterapkan ke dalam seluruh kegiatan di SDN Wonosekar dalam kegiatan sehari-hari, dengan melibatkan semua komponen warga sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi upacara bendera setiap hari senin, memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan melalui speaker, guru membiasakan untuk hadir tepat waktu, memutar film-film nasional yang menceritakan perjuangan para pahlawan, mengibarkan bendera di halaman depan sekolah, membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), piket kelas, serta membaca ayat suci Al-Qur'an dihari-hari tertentu sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan di mushola secara bersama-sama.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter pada siswa di tingkat dasar karena siswa sekolah dasar yang berusia 7 hingga 13 tahun dapat

dengan mudah mengingat semua perilaku yang diajarkan di sekolah. Terbentuknya nilai-nilai karakter tersebut akan menggugah siswa untuk mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Misalnya harus jujur ketika mengerjakan ulangan, siswa diajarkan untuk percaya diri, berintegritas dan harus bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan. Salah satu aspek yang sangat patut mendapat perhatian khusus di era globalisasi adalah sikap nasionalis peserta didik. Sikap nasionalis ini harus selalu dirawat dan ditanamkan pada tingkat sekolah dasar, karena dengan ditanamkan siswa dapat menghargai jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan yang berjuang melawan penjajah dan membela keutuhan NKRI di zaman serba teknologi ini. (Widiatmaka, 2016).

Di era teknologi, mungkin akan lebih mudah untuk menanamkan sikap nasionalisme, namun implementasinya akan semakin berkurang. Penting juga untuk mengembangkan dan menerapkan kreativitas guru. Sebab jika siswa hanya diberikan teori untuk memahami sikap nasionalisme, maka mereka belum sepenuhnya paham dibandingkan dengan praktik langsung. Di era globalisasi, guru tidak boleh kalah dalam menanamkan sikap nasionalis pada siswanya. Ketika siswa dibekali dengan karakter nasionalisme yang kuat, maka akan lebih mudah untuk menyeimbangkan arus globalisasi. Siswa dapat menyaring informasi yang dibutuhkannya untuk mengasah kemampuannya dan semakin tertarik dengan budayanya sendiri (Sari, 2017).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan instan juga mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak sekarang. Dengan perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap karakter anak membutuhkan variasi pendidikan karakter yang perlu dilakukan di era sekarang. Pada sisi lain, perkembangan teknologi yang dimanfaatkan sesuai dengan porsinya akan memberikan kemudahan bagi manusia untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas sehari-hari (Fardani dkk, 2021).

Penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan pada muatan pembelajaran yaitu pada mata pelajaran kewarganegaraan. Widiatmaka

(2016) juga berpendapat bahwa, nasionalisme pada pendidikan formal terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan mengupas secara mendalam dan menamakan karakter tersebut. Namun tidak hanya pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, ciri-ciri tersebut juga dapat digali dan ditanamkan pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Enggarwati, 2014) yang berjudul “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir” yang menyatakan bahwa penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS yang dilakukan guru yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media. Penelitian yang kedua yaitu dari Pipit dan Widiatmaka (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam” yang dipublikasi dalam jurnal JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, volume 1, nomor 01, menyatakan bahwa implementasi pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah yang cenderung berbasis agama Islam ada beberapa cara yaitu dengan menekankan pada mata pelajaran PKN, Bahasa daerah, melalui ekstrakurikuler. Penelitian yang ketiga yaitu oleh Chabiba et al., 2022 penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS terdapat beberapa aspek dalam pembelajaran yaitu pembiasaan, kegiatan keteladanan/modeling, contoh-contoh yang kontekstual, penggunaan cerita, dan penggunaan media. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan Enggarwati (2014) dan Chabiba et al., (2022) mendapatkan hasil yang sama persis dan sama-sama terfokus pada mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian dari Widiatmaka (2016) cenderung terfokus pada pembangunan karakter nasionalisme yang berbasis agama Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam di SDN Wonosekar dengan judul “Pembinaan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Kelas IV di SDN Wonosekar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN Wonosekar selama pembelajaran?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN Wonosekar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN Wonosekar selama pembelajaran.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN Wonosekar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pendidik pada umumnya. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu untuk lebih memahami pengetahuan tentang pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar, khususnya sikap nasionalisme pada siswa di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah karena dapat mengembangkan program sekolah dalam mengembangkan pembinaan pendidikan karakter khususnya sikap nasionalisme.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi guru dalam menerapkan sikap nasionalis siswa dan mengembangkan keterampilan nasionalis siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang bertujuan untuk mengembangkan sikap nasionalis pada siswa sekolah dasar.